

SLACK RESOURCES, KOMITE AUDIT, FEMINISME DEWAN TERHADAP KUALITAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL

Kristin Tiara Pita Napitu¹⁾, Nolita Yeni Siregar²⁾

¹Alumni S1 Akuntansi, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

kristin.napitu@gmail.com

²Jurusan Akuntansi, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

*Korespondensi Email: nolita.yenisiregar@darmajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Slack resources, komite audit, dan feminisme dewan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan periode tahun 2015-2018. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan sustainability report yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa slack resources berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Komite audit, dan feminisme dewan direksi dan komisaris terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena struktur dewan pada perusahaan publik di Indonesia masih didominasi oleh laki-laki.

Kata kunci : *Kualitas Pengungkapan CSR, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite audit dan Slack Resources.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of slack resources, audit committees, and executive's feminism on the quality of corporate social responsibility disclosure in 2015-2018. The population in this study was listed manufacturing companies on Indonesia Stock Exchange that published sustainability reports in 2015-2018. The method in selecting the sample used purposive sampling and multiple linear regression analysis method. The result of this study found that slack resources affected the quality of corporate social responsibility disclosure. The audit committee and the feminism on board of directors and feminism on board of commissioners did not affect the disclosure of corporate social responsibility. It was possible to be caused by the board structure of public companies still dominated by men in Indonesia.

Keywords: *Quality of CSR Disclosure, Board of Commissioners, Board of Directors, Audit Committee, Slack Resources*

1. PENDAHULUAN

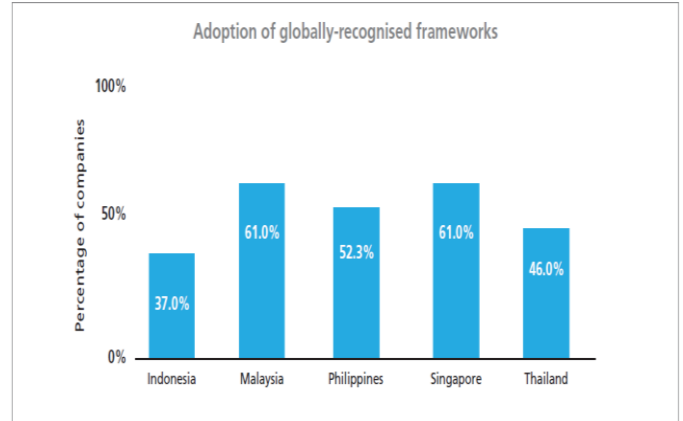
Tanggung jawab sosial perusahaan saat ini terus menjadi topik yang sangat hangat dibanyak Negara termasuk di Indonesia. Isu tanggung jawab sosial ini berkembang ketika banyaknya masalah yang disebabkan oleh perusahaan atau korporasi. Seiring dengan perkembangan waktu serta banyaknya masalah yang disebabkan oleh perusahaan maka

muncullah tekanan – tekanan yang semakin besar, dimana perusahaan harus melaksanakan peran sosialnya yang lebih nyata supaya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada disekitarnya.

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengelolah proses bisnis yang berkaitan dengan ekonomi, lingkungan dan sosial agar mendapatkan dampak yang positif bagi perusahaan (Kuo & Chen,

2013). Hal tersebut dibuktikan oleh survei yang dilakukan oleh Nielsen pada tahun 2014 mengungkapkan bahwa 55% konsumen lebih tertarik membeli produk yang ditawarkan oleh perusahaan yang mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (Nielsen, 2014). Hal ini yang menjadi salah satu faktor pendorong banyak perusahaan *go public* berlomba-lomba dalam melaporkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Selanjutnya dari kegiatan – kegiatan yang sudah dilakukan oleh perusahaan harus dilaporkan kepada para *stakeholder* sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Pengungkapan tanggung jawab sosial ini digunakan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup perusahaan serta semua para *stakeholdernya*.

Research Center for Governance, Institutions and Organizations National University of Singapore (NUS) di tahun 2018 menjelaskan adanya pemahaman yang rendah pada perusahaan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Riset tersebut melakukan studi terhadap 100 perusahaan yang berada di lima negara berbeda di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Philipines dan Thailand. Indonesia merupakan negara yang paling rendah dalam kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial jika dibandingkan dengan Malaysia. Indonesia berada di urutan paling rendah dengan nilai 37% dan Malaysia 61%. Thailand berada diatas Indonesia dengan nilai 42% dan Philipines 52,3%, serta kedudukan yang lebih tinggi dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu negara Malaysia dan Singapore dengan nilai 61%. Berbeda di tahun 2016 Indonesia menduduki urutan ketiga dari empat negara yang tergabung dalam penelitian yaitu Malaysia, Singapura dan Thailand (Loh et al., 2016). Semakin turunnya peringkat Indonesia dalam kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan maka hasil riset ini menjelaskan bahwa kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia menduduki posisi terendah sehingga mengindikasikan pemahaman perusahaan di Indonesia dalam kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih sangat rendah



Gambar 1. Kualitas Pengungkapan CRS

Sumber: *Research Center for Governance, Institutions and Organizations National University of Singapore* (2018).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, antara lain yang pertama adalah *slack resources*. *Slack resources* diartikan sebagai penangguhan sumber daya yang akan digunakan perusahaan untuk menghadapi kondisi tekanan internal maupun tekanan eksternal (Bourgeois & J., 1981). Menurut (Rahmawati, 2018) Penggunaan sumber daya yang baik, maka akan menghasilkan output yang maksimal juga. Faktor ini diperkuat dengan penelitian terkait *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang telah banyak diteliti di luar negeri tetapi di Indonesia penelitian ini masih sedikit dilakukan serta masih terdapat ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu.

Faktor yang kedua yaitu komite audit. Dalam aktivitasnya, komite audit perusahaan memiliki tugas dan tanggungjawab yang terpisah saat membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh (FCGI, 2002). Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Forker, 1992).

Faktor berikutnya yaitu *feminisme* dewan, dimana *Feminisme* dewan ini merupakan identitas dewan dari sekelompok orang yang memimpin pada level yang paling tinggi di perusahaan. Berdasarkan pada *feminist ethical theory* dalam kaitannya dengan tata kelola perusahaan, wanita memiliki pandangan yang berbeda dalam mengomunikasikan pendapat mereka sehingga akan memengaruhi kebijakan yang

akan ditetapkan (Machold et al., 2008). Kehadiran seorang wanita, sebagai bagian dalam struktur dewan suatu perusahaan, tidak hanya menjadi masalah kesetaraan *gender* (Credit Suisse Research Institute, 2012), tetapi menurut *Centre for Governance, Institutions and Organisations* (CGIO) salah satu pusat penelitian di National University of Singapore (NUS) Business School pada tahun 2018, mengatakan bahwa keberagaman *gender* dalam struktur dewan menjadi salah satu indikator *Good Corporate Governance* (GCG) di seluruh dunia. Selain itu, (Credit Suisse Research Institute, 2012), membuktikan selama enam tahun terakhir, perusahaan yang menjadikan wanita dalam struktur dewan memiliki performa harga saham, tingkat pengembalian ekuitas yang lebih baik dan tinggi, begitu juga dengan rata-rata pertumbuhan, lebih baik dibanding perusahaan yang beranggotakan laki-laki pada jajaran dewan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (McKinsey and Company, 2010) yang membuktikan bahwa 72% direksi menyadari adanya diversifikasi dalam dewan berpengaruh dengan performa perusahaan yang lebih baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak menggunakan *feminisme* dewan sebagai variabel moderasi karena temuan (Anggraeni & Djakman, 2017) tidak ditemukan pengaruh moderasi antara *slack resources* dan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang kemungkinan dikarenakan proporsi struktur dewan direksi dan komisaris wanita masih rendah. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah *slack resources* dan *feminisme* dewan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dan menambahkan variabel komite audit, dan tidak menggunakan variabel kontrol, serta menggunakan sampel periode pada tahun berbeda yaitu 2015-2018. Adanya penelitian ini diharapkan akan memperkuat hasil penelitian sebelumnya atau menemukan hal berbeda dengan temuan sebelumnya.

2. TELAHAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Teori stakeholder untuk pertama kali diperkenalkan oleh R. Edward Freeman tahun 1984. Teori ini berkaitan dengan etika bisnis dan manajemen strategi dalam pengelolaan organisasi. Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri akan tetapi kegiatannya juga

harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) dengan kata lain ada keterkaitan yang jelas yaitu pada saat dipengaruhi oleh stakeholder dan pada saat mempengaruhi stakeholder. Teori *stakeholder* pun mengemukakan jika kesuksesan dan hidup matinya suatu perusahaan akan sangat terganggu dari kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan beragam kepentingan para stakeholder. Jika perusahaan mampu, maka akan mendapatkan dukungan yang berkelanjutan dan menikmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan, serta laba. Dalam teori *stakeholder* masyarakat dan lingkungan merupakan pemangku kepentingan inti yang harus diperhatikan (Lako, 2011). Oleh karena itu kehadiran CSR dapat digunakan sebagai alat penyeimbang dan penghubung antara pihak stakeholder dengan pihak perusahaan.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi sangat berguna dalam menganalisis perilaku organisasi, karena legitimasi sangat penting bagi suatu organisasi. Teori ini merupakan satu diantara beberapa teori yang mendasari insentif bagi perusahaan yang dengan sukarela mau mengungkapkan laporan pertanggungjawaban terkait kegiatan sosial dan lingkungannya (Luo et al., 2013). Batasan yang ditekankan oleh norma dan nilai-nilai sosial serta reaksi terhadap batasan tersebut menyebabkan pentingnya organisasi melakukan analisis perilaku dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antar nilai sosial yang melekat pada kegiatan dengan norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat. Selama keduanya selaras maka dapat disebut sebagai legitimasi perusahaan, karena Teori ini berfokus pada hubungan interaksi perusahaan dengan masyarakat (Ghozali & Chariri, 2014).

Teori Resource Based

Resource Based theory merupakan suatu teori yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan memiliki keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul. Dalam teori ini, memperlihatkan bagaimana kemampuan perusahaan bersaing dalam mengembangkan sumber dayanya sehingga dapat mempertahankan perusahaannya dalam jangka panjang (Solikhah et al., 2010) Hadirnya *slack resources* dapat menentukan arah kebijakan yang akan

ditetapkan oleh perusahaan karena esensi dari sumber tersebut (Bourgeois & J., 1981). *Slack* adalah penahan (*cushion*) dalam bentuk sumber daya aktual maupun potensial yang memungkinkan sebuah perusahaan berhasil beradaptasi dengan tekanan internal untuk melakukan penyesuaian atau beradaptasi dengan tekanan eksternal. *Slack resources* yang ada di dalam perusahaan dapat mempengaruhi sejauh mana keterlibatan perusahaan dalam kegiatan CSR. Sehingga semakin banyak *slack resources* yang ada, maka perusahaan dapat memanfaatkannya dalam menjalankan aktivitas CSR.

Feminist Ethical Theory

Feminist ethical theory menitikberatkan pada hubungan (sosialis) dalam mengerjakan suatu tugas. Hal ini berbeda dengan pandangan *masculinist* yang menekankan pada hak dan kewajiban secara personal (individualis) dalam suatu tugas (Wicks et al., 1994). Oleh sebab itu, adanya wanita dalam struktur dewan akan membuat suasana pekerjaan yang lebih baik. Perdebatan tentang dampak diversifikasi gender pada kepemimpinan sebuah perusahaan telah ada sejak beberapa tahun silam. Sehingga fenomena *glass ceiling* ini tak luput menjadi salah satu pokok bahasan yang melatarbelakangi munculnya isu diversifikasi gender (Zhang, 2012). Fenomena ini mengatakan bahwa terdapat hambatan bagi kelompok minoritas (wanita) untuk mencapai *top level management* pada suatu struktur organisasi meskipun berdasarkan kemampuan mereka telah memenuhi kriteria.

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) yang dikutip dalam (Effendi, 2016) berpendapat bahwa “Tanggung Jawab Sosial Perusahaan merupakan komitmen bisnis yang dilakukan badan usaha untuk dapat berperan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerjasama dengan karyawan dan keluarganya, masyarakat sekitar dan masyarakat secara keseluruhan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan”. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu elemen penting dalam keberlanjutan usaha sebuah perusahaan, dan merupakan gagasan yang membuat perusahaan tidak hanya berorientasi pada *profit* yang optimal, tetapi juga terhadap isu-isu sosial dan lingkungan sekitar perusahaan yang tujuannya untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Agar tanggung jawab sosial perusahaan mendatangkan benefit lebih, maka kegiatan tersebut harus diimplementasikan secara berkelanjutan (*sus-*

tainable), yang kemudian akan diinformasikan dalam bentuk laporan keberlanjutan (*sustainable report*).

Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit merupakan suatu komite independen yang bekerja secara profesional, komite audit ini dibentuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di dalam perusahaan (Effendi, 2016). Komite audit merupakan seperangkat alat pengawasan yang efektif, kegiatan pengawasan dapat menekan biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan (Forcker, 1992). Komite Audit juga merupakan alat bagi perusahaan dalam menghindari kecurangan dan pelanggaran laporan keuangan dan juga sebagai pihak akhir yang memonitor proses elaporan keuangan perusahaan, termasuk memonitor kualitas pengungkapan tanggungjawab sosial (Gantjowati et al., 2009).

Pengembangan Hipotesis

Slack Resources Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Slack resources merupakan kelebihan sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi dari tekanan internal maupun tekanan eksternal perusahaan (Bourgeois & J., 1981). *Resource-based* berpandangan dengan melakukan pengungkapan CSR perusahaan dapat membangun hubungan yang baik dengan *stakeholder*. Perusahaan bisa memanfaatkan *slack resources* ini dengan semaksimal mungkin sehingga output yang dihasilkan juga akan maksimal. Kelebihan sumber daya dapat digunakan untuk pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih baik dan lebih besar sehingga perusahaan dapat mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup perseroan dan semua *stakeholdernya*. Hal tersebut sesuai dengan konsep dari teori stakeholder. Keberadaan *slack resources* memungkinkan perusahaan untuk mengambil berbagai arah kebijakan, salah satunya yaitu tanggung jawab sosial perusahaan (Anggraeni & Djakman, 2017; Harrison, 2012; Darus et al., 2014; Xu et al., 2015). Kelebihan sumber daya dapat dipakai perusahaan untuk pelaksanaan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih baik.

Aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang baik akan memperoleh data yang baik pula yang nantinya berguna dalam pelaporan CSR yang berkualitas. Namun tidak menutup kemungkinan ada perusahaan dengan *slack resources* yang tinggi memanfaatkannya untuk kepentingan yang lain seperti melakukan ekspansi bisnis dan mengelola likuiditas daripada melakukan aktivitas CSR sehingga informasi yang diungkapkan juga rendah (Darus et al., 2014, Xu et al., 2015).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Anggraeni & Djakman, 2017; (Hasanah et al., 2019) membuktikan *slack resources* berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *slack resources* yang tinggi akan melakukan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih baik. Berdasarkan pengembangan hipotesis tersebut maka hipotesis yang diajukan :

H₁ : Slack Resources berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Komite Audit Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Komite audit adalah komite yang terdiri dari dewan pengawas untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam memenuhi tanggung jawabnya dan memberikan pengawasan secara menyeluruh (FCGI, 2002). Melalui monitoring dan kontrol komite audit berfungsi untuk memastikan integritas pelaporan keuangan, dan fungsi tersebut tidak akan tercapai jika komite audit tidak efektif dalam melakukan tugasnya (Hillary, S. dan Nicken, 2017). (Siregar & Ivana., 2013) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil tersebut mengungkapkan bahwa adanya pengaruh positif antara komite audit dan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan disebabkan karena komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, dengan begitu biaya agensi dapat dikurangi dan kualitas pengungkapan perusahaan akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh komite audit dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dari penjelasan mengenai tanggung jawab keberadaan komite audit, dimana mampu mendorong perusahaan untuk dapat

menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan transparan. Berdasarkan pengembangan hipotesis tersebut maka hipotesis yang diajukan :

H₂ : Komite audit berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Feminisme Dewan direksi, dewan komisaris Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Feminisme dewan adalah proporsi wanita dalam struktur dewan. Semakin besar struktur wanita dalam posisi dewan akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial yang ada pada perusahaan. Menurut *feminist ethical theory* dan kaitannya dengan tata kelola perusahaan seorang wanita mempunyai pola yang berbeda dalam penyampaian pendapat sehingga akan mempengaruhi kebijakan yang ditetapkan (Machold et al., 2008). Struktur dewan dengan gender wanita mempunyai sikap yang lebih waspada, cenderung menghindari risiko, dan wanita dinilai lebih teliti dibandingkan pria (Kusumastuti & Sastra, 2007). (Wicks et al., 1994) menunjukkan bahwa *feminist ethical theory* menekankan pada hubungan sosialis ketika mengerjakan tugas. Hal ini berbeda dengan pandangan *masculinist* yang menekankan pada hak dan kewajiban secara personal (*individualis*) dalam suatu tugas. Oleh karena itu, hadirnya wanita dalam dewan akan memberikan atmosfer pekerjaan yang lebih baik.

Penelitian (Rao et al., 2012) serta (Adams & Ferreira, 2008) membuktikan bahwa *feminisme* dalam struktur dewan pengurus akan mempengaruhi kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan karena adanya wanita dalam struktur dewan pengurus mengindikasikan keberagaman, sehingga akan memperluas cara pandang dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan isu sosial dan lingkungan. Pandangan (Liao et al., 2015) mendukung temuan peneliti lainnya bahwa dewan pengurus wanita lebih memperhatikan masalah sosial dan lingkungan, sehingga cenderung lebih baik dalam mengelola kebijakan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini memisahkan antara *feminisme* pada dewan direksi dan komisaris. Hal ini penting dilakukan karena di Indonesia menganut sistem dewan *two-tier* yaitu terdapat perbedaan fungsi pada kedua jenis dewan tersebut. Dewan komisaris adalah sumber daya manusia dalam perusahaan yang bertugas untuk mengawasi dan memberikan arahan kepada direksi

suatu perusahaan (Anggraeni & Djakman, 2017). Wanita dianggap memiliki sikap konservatif yang tinggi dan cenderung menghindari resiko. Dengan demikian tingkat pengawasan dewan komisaris wanita lebih tinggi dibandingkan pria. Kehadiran wanita dalam dewan membantu pengambilan keputusan yang tepat dengan risiko rendah (Kusumastuti & Sastra, 2007; (Sudana & Arlindania, 2011). Berdasarkan pengembangan hipotesis tersebut maka hipotesis yang diajukan :

H_{3a} : Feminisme dalam dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

H_{3b} : Feminisme dalam dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang menerbitkan *sustainability report* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018. Untuk mendapatkan sampel yang representatif dan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian, pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu populasi yang dijadikan sampel adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1). Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) berturut – turut dengan periode tahun 2015-2018; (2). Perusahaan yang memiliki data *financial* dan *non financial* secara lengkap periode 2015-2018; (3). Memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan, yang mendukung variabel X dan variabel Y periode tahun 2015-2018.

Tabel 1 Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang menerbitkan <i>sustainability report</i> tahun 2015 hingga 2018	12
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan <i>sustainability report</i> secara berturut-turut tahun 2015 hingga 2018	(3)
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan <i>sustainability report</i> secara berturut-turut tahun 2015 hingga 2018	9
	Total Sampel yang diambil (9 x 4 periode)	36
	Jumlah Observasi	36

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dan dapat ditemukan dalam laporan keuangan, tahunan, dan laporan keberlanjutan setiap perusahaan. Laporan keuangan dan keberlanjutan dapat diunduh di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), *website* masing-masing perusahaan, dan *website* National Center of Sustainability Reporting (www.ncsr-id.org.)

Model Penelitian

Untuk menjawab hipotesis penelitian, maka terdapat model penelitian yang digunakan yaitu:

$$QCSR_{Dit} = \beta_0 + \beta_1 SR_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 GND_DIR_{it} + \beta_4 GND_KOM_{it} + \epsilon_{it}$$

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Dependen

Penelitian ini adalah kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dilihat pada indi-

kator *The Global Reporting Initiative* (GRI) G4 karena indikator GRI merupakan pedoman dalam penyusunan laporan keberlanjutan yang telah banyak digunakan oleh organisasi. Indikator yang digunakan dalam variabel tanggung jawab sosial perusahaan mempunyai 9 indikator dalam kategori ekonomi, 34 indikator dalam kategori sosial serta 48 indikator dalam kategori lingkungan. Tanggung jawab sosial perusahaan diukur menggunakan metode *content analysis*, metode tersebut adalah metode yang digunakan untuk mengubah informasi dalam bentuk kualitatif menjadi informasi yang berbentuk kuantitatif dengan cara kodifikasi (Abbott & Monsen, 1979). Pengukuran kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perusahaan ini menggunakan pengukuran dari Anggraeni dan Djakman, dengan menggunakan skala 0-3 pada setiap indikator informasi yang telah diungkapkan:

Table 2 Kategori Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Nilai Kualitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	Tipe Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
Bernilai 0	Jika perusahaan tidak mengungkapkan item di tabel GRI
Bernilai 1	Jika perusahaan mengungkapkan tanpa penjelasan mengenai indikator GRI.
Bernilai 2	Jika perusahaan mengungkapkan dengan menjelaskan setiap item di GRI
Bernilai 3	Jika perusahaan mengungkapkan dengan memberikan penjelasan disertai data nominal setiap item pada indikator GRI

Untuk mendapatkan indeks kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan maka pengukurannya dilakukan dengan cara membandingkan skor kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dibandingkan dengan total skor pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$QCSR D_i = \frac{SQCSR_i}{SQMAX}$$

Keterangan:

$QCSR D_i$: Kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perusahaan i.

$SQCSR_i$: Skor kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perusahaan i.

$SQMAX$: Skor maksimum kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Variabel Independen

Slack Resources

Menurut Oviat dalam Thesarani, *Slack* adalah kumpulan sumber daya organisasi yang melebihi dari minimum yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat output organisasi tertentu. *Slack resources* dapat memberikan bantalan yang memungkinkan organisasi untuk menyesuaikan dengan sukses terhadap tekanan internal serta untuk memulai strategi sehubungan dengan lingkungan eksternal (Thesarani, 2017). Penelitian ini menggunakan *high-*

discretion slack yang diukur dengan nilai kas dan setara kas perusahaan sebagai proksi *slack resources*. Dalam penelitian ini, nilai kas dan setara kas diubah menjadi logaritma natural kas dan setara kas untuk menghindari keusangan data. Dalam penelitian (Anggraeni & Djakman, 2017), *Slack resources* menggunakan proksi *high discretion slack* karena meskipun aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan bersifat wajib untuk setiap perusahaan tetapi, tidak ada regulasi yang menentukan apa yang harus dilakukan, jumlah kegiatan atau aktivitas tergantung pada strategi masing-masing. Variabel ini diukur menggunakan nilai dari kas dan setara kas perusahaan. Nilai dari kas dan setara kas ini diubah kedalam logaritma natural kas dan setara kas (Anggraeni & Djakman, 2017).

Komite Audit

Komite audit merupakan pihak yang mendukung tugas dan kewajiban dewan komisaris. Dalam melaksanakan wewenangnya, komite audit bekerja sama dengan pihak yang melaksanakan fungsi internal audit dalam Pedoman Tata Kelola Perusahaan Bursa Efek Indonesia. Variabel ini diukur dengan jumlah anggota komite audit, dengan menggunakan skala rasio. Proksi tersebut merujuk pada penelitian (Saraswati, 2012).

Feminisme Dewan

Feminisme dewan dalam penelitian ini diukur dengan diversifikasi *gender* dalam anggota dewan. Variabel ini dihitung dengan menggunakan perbandingan proporsi wanita pada dewan direksi dan dewan komisaris terhadap total dewan direksi dan dewan komisaris pada suatu perusahaan. Dalam penelitian ini perumusan variabel feminisme dewan menggunakan proksi yang telah digunakan oleh (Anggraeni & Djakman, 2017; Rao et al., 2012). Perhitungan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$GND_DIR = \frac{W_DIR}{SUM_DIR}$$

Keterangan:

GND_DIR : Diversifikasi gender pada dewan direksi

W_DIR : Jumlah wanita pada dewan direksi

SUM_DIR : Jumlah dewan direksi

$$GND_KOM = \frac{W_KOM}{SUM_KOM}$$

Keterangan:

GND_KOM : Gender pada dewan komisaris

W_KOM : Jumlah wanita pada dewan komi-
saris
SUM_KOM : Jumlah dewan komisaris.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 3 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SR	36	10.17	17.27	13.6006	2.04762
KA	36	3.00	4.00	3.2222	.42164
GND_DIR	36	.00	.50	.0822	.16506
GND_KOM	36	.00	.33	.0619	.10930
QCSR	36	.13	.45	.2761	.08391
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif diketahui jumlah observasi pada penelitian ini adalah sebanyak 36 perusahaan. Kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan nilai terendah (minimum) adalah sebesar 0,13 atau 13% sedangkan nilai tanggung jawab sosial perusahaan tertinggi (maksimum) adalah sebesar 0,45 atau 45%. Nilai rata-rata tanggung jawab sosial perusahaan perusahaan sebesar 0,2761 atau 27,61% dengan standar deviasi sebesar 0,8391 atau 83,91%.

Slack resources dalam penelitian ini diukur berdasarkan ln nilai kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan. Dari tabel statistik deskriptif didapatkan nilai *slack resources* perusahaan yang terendah (minimum) sebesar 10.17 sedangkan nilai *slack resources* tertinggi (maksimum) adalah sebesar 17.27 nilai rata-rata *slack resources* adalah sebesar 13.6006 dan nilai standar deviasinya adalah 2.04762.

Komite audit dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Dari tabel statistik deskriptif didapatkan nilai komite audit perusahaan yang terendah (minimum) sebesar 3 sedangkan nilai komite audit tertinggi (maksimum) adalah sebesar 4 nilai rata-rata komite audit adalah sebesar 3,2222 dan nilai standar deviasinya adalah 0,42164

Indikator untuk mengukur *feminisme* dewan direksi dan dewan komisaris adalah proporsi perempuan dalam struktur dewan direksi dan dewan komisaris. Keberagaman *gender* dewan direksi minimum sebesar 0.00, sedangkan jumlah maksimum

Data yang akan diolah dalam penelitian ini adalah data *slack Resources*, Komite Audir, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Karakteristik objek penelitian yang digunakan dalam penelitian untuk masing-masing variable ditunjukkan dalam statistik deskriptif berikut ini:

sebesar 0,50. Jumlah rata-rata perempuan dalam dewan direksi sebanyak 0,0822 dengan standar deviasinya sebanyak 0,16506. Jumlah keberagaman *gender* dewan komisaris paling sedikit (minimum) adalah sebesar 0.00, sedangkan jumlah paling banyak (maksimum) sebesar 0,33. Jumlah rata-rata perempuan dalam dewan komisaris sebanyak 0,0619 dengan standar deviasinya sebanyak 0,10930.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dari data pengujian diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.07017990
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.782
Asymp. Sig. (2-tailed)		.574
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan tabel diatas diketahui hasil uji tes *kolmogorov smirnov* menunjukkan nilai sebesar 0,782 dan nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* memperoleh nilai 0,574 yang lebih kecil dari 0,05 (0,574 > 0,05), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

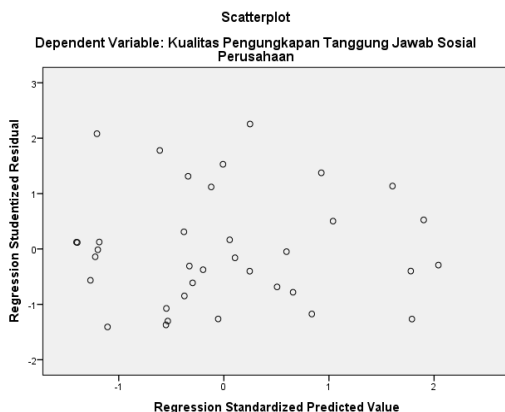
Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_SR	.539	1.856
	KA	.520	1.923
	GND_DIR	.875	1.142
	GND_KOM	.921	1.086

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diketahui bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa *slack resources* 0,539 dan nilai VIF 1,856, komite audit 0,520 dan Nilai VIF 1,923, *feminisme* dewan direksi 0,875 dan nilai VIF 1,142, dan *feminisme* dewan komisaris 0,921 dan nilai VIF 1,086. Dimana jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas/tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independen dalam penelitian.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 2. Hasil uji heterokedastisitas

Berdasarkan gambar *scatterplot* diketahui bahwa titik-titik pada gambar membentuk pola tidak jelas dan menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini mengidentifikasi bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.548 ^a	.301	.210	.07457	1.883
a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi, Slack Resources					
b. Dependent Variable: QSRD					

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS vers.20, 2020

Dari data diatas menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,883, nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 36 serta jumlah variabel (k) sebanyak 4, maka ditabel Durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,2358, du sebesar 1,7245. Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai $du < d < (4-du)$ yang artinya nilai du (1,7245) lebih kecil nilai dw (1,883) dan lebih kecil dari nilai $4 - du$ (2,2755). Maka dapat diambil keputusan tidak menolak penelitian dan tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2016).

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.517	.105		4.938	.000
	LN_SR	-.026	.008	-.629	-3.073	.004
	KA	.038	.041	.192	.923	.363
	GND_DIR	-.101	.082	-.200	-1.243	.223
	GND_KOM	-.091	.120	-.119	-.761	.452
a. Dependent Variable: QSRD						

Slack Resources terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Hasil uji hipotesis pertama, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Slack Resources* terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial

perusahaan. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa pada kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan $t_{hitung} -3,073 > t_{tabel} -2,03693$ dengan nilai $sig\ 0,004 < 0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil studi empiris yang dilakukan oleh (Ahlstrom et al., 2017; Anggraeni & Djakman, 2017; Tasya1 & Cheisviyanny, 2019) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab social perusahaan.. Kualitas pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilaporkan oleh perusahaan akan semakin baik ketika kas dan setara kas yang ada digunakan untuk menunjang kebijakan dalam melakukan kegiatan CSR Hasil ini juga membuktikan konsep *resources-based* yang menyatakan bahwa *slack resources* yang dimiliki perusahaan dapat mendorong institusi tersebut untuk menjalankan aktivitas CSR Keleluasaan perusahaan atau institusi dalam mengambil kebijakan terkait aktivitas CSR karena ada sumber dana yang lebih dipandang mampu memberikan umpan balik yang positif bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan. Meskipun demikian tidak semua perusahaan memanfaatkan *slack resources* atau sumber daya yang lebih tersebut untuk melakukan kegiatan CSR melainkan menggunakannya untuk melakukan ekspansi bisnis.

Komite Audit Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Hasil uji hipotesis kedua, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara komite audit terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa pada kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan $t_{hitung} 0,923 < t_{tabel} 2,03693$ dengan nilai $sig\ 0,363 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang ada didalam perusahaan tidak mempengaruhi kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Kondisi ini bisa terjadi jika keberadaan komite audit dalam perusahaan hanya

sebatas melaksanakan program kerja komite audit tanpa memperhatikan efektif tidaknya fungsi pengawasan oleh komite audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nugroho & Yulianto, 2015) serta (Hillary,S. dan Nicken, 2017), menyimpulkan bahwa komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan.

Feminisme Dewan direksi, dewan komisaris Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Hasil uji hipotesis ketiga variabel *feminisme* dewan direksi (H_{3a}), menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *feminisme* dewan direksi terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab 36ocial perusahaan. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa pada kualitas pengungkapan tanggung jawab 36ocial perusahaan $t_{hitung} -1.243 < t_{tabel} -2,03693$ dengan nilai $sig\ 0,223 > 0,05$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni & Djakman, 2017) yang menjelaskan tidak ada pengaruh keberagaman dewan direksi terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab social perusahaan, serta sejalan juga dengan penelitian (Khan, 2010) yang menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa jumlah wanita dalam dewan direksi tidak mempengaruhi pelaporan tanggung jawab social perusahaan, dengan sedikitnya jumlah proporsi wanita dalam jajaran manajemen level atas sehingga tugas dan peran dewan direksi wanita masih belum terlihat sama sekali dalam beberapa kasus, seperti pengungkapan tanggung jawab social perusahaan. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sudana & Arlindania, 2011) bahwa tidak berpengaruhnya hubungan dewan ini kemungkinan disebabkan oleh budaya sosial yaitu persepsi bahwa pengendalian atau pengambilan keputusan ditentukan oleh laki-laki sebagai kepala keluarga, serta dengan rendahnya jumlah wanita dalam top manajemen semakin meminimalisir peran wanita dalam mengambil keputusan. Hal ini juga dapat dilihat dalam proporsi jumlah dewan direksi wanita dalam perusahaan hanya 0,09 atau 9%.

Hasil uji hipotesis ketiga variabel *feminisme* dewan komisaris (H_{3b}), menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *feminisme* dewan komisaris (H_{3b}) terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t

hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa pada kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan $t_{hitung} -0,761 < t_{tabel} -2,03693$ dengan nilai sig $0,452 > 0,05$. Dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab social perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anggraeni & Djakman, 2017). Alasan tidak didukungnya penelitian ini adalah karena masih rendahnya proporsi wanita pada struktur dewan komisaris. Dari sampel yang digunakan jumlah proporsi dewan wanita tertinggi hanya 3, selebihnya didominasi 1 orang. Rendahnya jumlah dewan wanita dalam struktur menyebabkan tidak ditemukannya adanya pengaruh gender wanita terhadap kualitas pengungkapan tanggungjawab sosial. Dari hasil penelitian ini, sebaiknya peneliti selanjutnya mempertimbangkan tentang pendidikan dan jumlah pelatihan dewan komisaris wanita mengenai kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

5. SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh *slack resources*, komite audit, dan *feminisme* dewan (Direksi dan Komisaris) terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian adalah *Slack resources* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan – perusahaan yang melaporkan laporan keberlanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *Slack Resources* yang tinggi akan semakin memperbaiki kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Selanjutnya, komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, serta *feminisme* dewan direksi dan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: (1). Sumber informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang digunakan dalam penelitian hanya berasal dari laporan keberlanjutan perusahaan sehingga tidak semua indikator tanggung jawab sosial perusahaan pada GRI G4 diungkapkan dengan jelas; (2). Sampel penelitian tidak mengklasifikasikan sektor industrinya hanya melihat pada perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan; (3). Pemilihan sampel pada penelitian kurang luas karena hanya mempertimbangkan perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan faktanya bahwa

masih sedikit perusahaan di Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dan memperluas cakupan sampel lebih baik berfokus pada sektor non keuangan seperti sektor industri dan pertambangan karena perusahaan langsung bersentuhan langsung dengan lingkungan dan sosial, agar memperoleh hasil uji yang lebih baik; serta peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan rentang skor kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang memisahkan informasi mengenai kuantitas dengan informasi finansial, atau dapat menggunakan rentang skoring kualitas dari penelitian terbaru.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, W. F., & Monsen, R. (1979). On the Measurement of Corporate Social Responsibility: Self-Reported Disclosure as Method of Measuring of Corporate Social Involvement. *Academy of Management Review*, 22, 501–515. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2307/255740>
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2008). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007>
- Ahlstrom, Johannes, & Ficekova, M. (2017). The Relationship Between Current Financial Slack Resources and Future CSR Performance. *Accounting Journal*, 12(4), 198–201.
- Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2017). Slack Resources, Feminisme Dewan dan Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 94 – 118.
- Bourgeois, L., & J., I. (1981). On the Measurement of Organizational Slack. *The Academy of Management Review*, 6(1), 29–39.
- Credit Suisse Research Institute. (2012). *Gender Diversity and Corporate Performance*.
- Darus, F., Mad, S., & and Yusof, H. (2014). The Importance of Ownership Monitoring and Firm Resources on Corporate Social Responsibility

- CSR of Financial Institutions. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 145, 173–180.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat.
- FCGI. (2002). *Peran Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*.
- Forker, J. . (1992). Corporate Governance and Disclosure Quality. *Accounting and Business Research*, 22, 111–124.
- Gantuwati, E., Nugroho, &, & Adi, D. (2009). Pengaruh Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Pengurangan Asimetri Informasi Di Sekitar Pengumuman Laba. *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(3), 253–265.
- Ghozali & Chariri. (2014). *Teori Akuntansi: Intenational Financial Reporting System (IFRS)*. (4th ed.).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IMB SPSS 23* (Edisi Ke D). Semarang Universitas Diponegoro.
- Harrison, J.; coombs J. (2012). The Moderating Effects Corporate Governance Characteristics on the Relationship Between Available Slack and Community-Based Firm Performance. *Journal of Business Ethics*, 107(4), 409–422.
- Hasanah, I. L., Maslichah, & Junaidi. (2019). Slack Resource, Rapat Dewan Komisaris Dan Feminisme Dewan Direksi Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jra*, 08(11), 1–12.
- Hillary,S. dan Nicken, D. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19 no.1a(2), 129–140.
- Khan, M. H. (2010). The Effect of Corporate Governance Elements on Corporate Social Responsibility CSR Reporting Empirical Evidence from Private Commercial Banks of Bangladesh. *International Journal of Law and Management*, 52(2), 82–109.
- Kuo, L., & Chen, V. Y. J. (2013). Is Environmental Disclosure an Effective Strategy on Establishment of Environmental Legitimacy for Organization?. *Management Decision*, 51(7), 1462–1487.
- Kusumastuti, S., & Sastra, P. (2007). Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan Dalam Perspektif Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 88–98. <https://doi.org/10.9744/jak.9.2.pp.88-98>
- Lako, A. (2011). *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Erlangga.
- Liao, L., Luo, L., & Tang, and Q. (2015). Gender Diversity, Board Independence, Environmental Committee, and Greenhouse Gas Disclosure. *The British Accounting Review*, 47(4), 409–424.
- Loh, B. L., Thi, N., Thao, P., Sim, I., Thomas, T., & Yu, W. (2016). *SUSTAINABILITY*. October.
- Luo, L., Tang, Q., & Yi-Chen Lan. (2013). Comparison of Propensity for Carbon Disclosure between Developing and Developed Countries: A Resource Constraint Perspective. *Accounting Research Journal*, 26(1), 6–34.
- Machold, S., K, P. A., & S, S. (2008). Tata Kelola dan Etika Perusahaan: Perspektif Feminis. *Jurnal Etika Dan Bisnis*, 81(3), 665–687.
- McKinsey and Company. (2010). *McKinsey Global Survey Results: Moving Women to the Top Survey*.
- Nielsen. (2014). *Doing Well By Doing Good: The Nielsen Global Survey of Corporate Social Responsibility*. June, 1–17.
- Nugroho, M. N., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Csr Perusahaan Terdaftar Jii 2011-2013. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i1.7829>
- Rahmawati, Y. (2018). Pengaruh Slack Resources Dan Corporate Good Governance (Gcg) Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. In *Universitas Sebelas Maret*.
- Rao, K. K., Tilt, C. A., & Lester, I. H. (2012). Corporate Governance and environmental reporting: An Australian Study. *Corporate Governance*, 12(2), 158.
- Saraswati, R. dan B. H. (2012). Pengaruh Corporate Governance pada hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan

- Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9(1), 1–96.
- Siregar, & Ivana., D. (2013). Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kinerja Komite Audit Dengan Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(1), 36–81.
- Solikhah, B., Rohman, A., & Meirianto, W. (2010). Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth Dan Market Value; Studi Empiris Dengan Pendekatan Simplistic Specification. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Sudana, I. M., & Arlindania, P. A. (2011). Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Go-Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan/ Journal of Theory and Applied Management*, 4(1), 37–49. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v4i1.2411>
- Tasya1, N. D., & Cheisviyanny, C. (2019). Pengaruh Slack Resources Dan Gender Dewan Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1033–1050.
- Thesarani, N. J. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Komite Audit Terhadap Struktus Modal. *Jurnal Nominal*, Volume 6(2).
- Wicks, A. C., Daniel R. Gilbert, J., & Freeman, and R. E. (1994). A Feminist Reinterpretation of the Stakeholder Concept. *Business Ethics Quarterly*, 4(4), 475–497.
- www.ncsr-id.org. (n.d.). *National Center of Sustainability Reporting*. www.ncsr-id.org
- Xu, E., Yang, H., Quan, J., & Lu., nd Y. (2015). Organizational Slack and Corporate Social Performance: Empirical Evidence from China's Public Firms. *Asia Pacific Journal of Management*, 32(1), 181–198.
- Zhang, L. (2012). Board Demographic Diversity, Independence, and Corporate Social Performance. Corporate Governance. *The International Journal of Business in Society*, 12(686–700).